

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang parenkim paru dalam bentuk pembentukan granuloma. Tuberkulosis ditularkan melalui udara, yaitu melalui droplet yang mengandung basil atau bakteri tuberkulosis yang dikeluarkan dari orang yang terinfeksi tuberkulosis saat berbicara, batuk, atau bersin (Nurmalasari Resky & Apriantoro Nursama Heru, 2020). Penyakit ini dapat menyerang semua usia dan dapat menyebabkan kondisi klinis yang berbeda pada setiap penderita. Sampai saat ini penyakit tuberkulosis masih menjadi perhatian bagi masyarakat, karena angka kematian akibat infeksi penyakit ini masih relatif tinggi.

WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2020, diperkirakan setiap tahun terjadi sekitar 9.000.000 penderita baru Tuberculosis dengan kematian 3.000.000 orang. Tahun 2021, WHO memperkirakan setiap tahun terjadi 583.000 kasus baru TBC dengan kematian karena Tuberkulosis (TBC) sekitar 140.000. Depkes RI, (2020). Indonesia menempati urutan ke - 4 di dunia dalam hal jumlah penderita tuberkulosis (TB), pada tahun 2020 jumlah penderita Tuberkulosis di Indonesia sekitar 528.000, secara kasar diperkirakan setiap 100.000 penduduk Indonesia terdapat 130 penderita tuberkulosis paru. Setiap tahun penderita TBC di Indonesia bertambah 500.000 orang. Dari jumlah tersebut, 175.000 diantaranya meninggal dunia (Puspitaningrum et al., 2022).

TB di Indonesia tercatat sebesar 360,770 kasus. Berdasarkan jenis kelamin penderita TB lebih banyak pada laki-laki yaitu sebesar 209,650 kasus dan perempuan sebesar 151,120 kasus. Berdasarkan hasil pengambilan data di Dinas Kesehatan Kota Kupang pada tahun 2018 terdapat total 78 kasus tuberkulosis. Pada tahun 2019-2020, jumlah kasus tuberkulosis tercatat sebanyak 97 kasus, kemudian meningkat pada tahun

2021 dengan jumlah 105 kasus. Pada tahun 2023 jumlah kasus tuberkulosis meningkat dengan jumlah 139 kasus.

Keberhasilan pengobatan tergantung pada kepatuhan pasien dalam meminum obat dan juga dukungan dari keluarga. Tidak adanya upaya dari diri sendiri atau motivasi dari keluarga dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam meminum obat. Peran keluarga juga mempengaruhi keputusan penderita dalam menyelesaikan pengobatan atau tidak. Pada penderita tuberkulosis yang telah mengalami efek samping dari obat dan memutuskan untuk berhenti berobat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan pasien tersebut mengalami resistensi terhadap obat anti tuberkulosis. Keluarga mempunyai tugas untuk memberdayakan penderita tuberkulosis selama proses pengobatan, dengan cara mendukung dan mengingatkan waktu mengkonsumsi obat.

Kepatuhan minum obat adalah pemberian obat yang sesuai dengan dosis atau anjuran medis bagi penderita tuberkulosis sangat penting, karena penghentian pengobatan akan mencegah timbulnya bakteri dan menunda pengobatan yang akan memakan waktu lebih lama. Pasien tuberkulosis tidak mengikuti pengobatannya. Pasien TBC terkesan bosan karena meminum obat dalam waktu yang lama, terkadang pasien TBC berhenti karena tidak memahami obat yang diminumnya hingga waktu yang ditentukan. Menurut orang yang sedang menjalani pengobatan, biasanya mereka dapat menyelesaikan pengobatan tanpa henti selama 6 hingga 9 bulan (Setyowat et al., 2019).

Kepatuhan pasien TB dalam meminum obat sangat dipengaruhi oleh PMO (Pengawas Minum Obat) yang pada umumnya adalah keluarga atau asisten pribadi dari penderita TB, namun sebaiknya PMO adalah tenaga kesehatan agar memantau pasien TBC dalam meminum obat hingga akhir pengobatan, anjurkan pasien untuk memeriksakan kembali dahaknya pada waktu yang dijadwalkan, berikan edukasi kepada anggota keluarga pasien TBC yang mempunyai gejala TBC agar dilakukan skrining. Untuk bidang kesehatan dan pengobatan (Hartono, 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia menetapkan standar kepatuhan pengobatan sebesar 85%. Angka kepatuhan pada tahun 2017 sebesar 87.8% (Data per-21 Mei 2018) angka kesembuhan cenderung mempunyai gap dengan angka kepatuhan pengobatan, sehingga kontribusi pasien yang sembuh terhadap angka kepatuhan pengobatan menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kepatuhan dalam pengobatan akan meningkatkan angka keberhasilan (*success rate*) jumlah semua kasus tuberkulosis yang sembuh dan pengobatan lengkap diantara semua kasus yang diobati.

Ponsel pintar merupakan alat komunikasi dan sumber informasi yang mudah diakses. Ponsel pintar sudah menjadi kebutuhan sosial karena menghemat waktu, tenaga dan biaya. Ada ratusan aplikasi di pasaran dengan kualitas, konten, dan fungsionalitas yang bervariasi. Banyak aplikasi smartphone untuk kepatuhan medis kini tersedia. Sebagian besar program mempunyai pendekatan perilaku terhadap intervensi.

Temuan analisis konten memberikan umpan balik positif dan wawasan mengenai keterbatasan dan potensi perbaikan dalam program terapi obat saat ini dan masa depan. Data riset penggunaan aplikasi di smartphone menunjukkan bahwa rangkaian aplikasi pertama yang paling sering digunakan adalah kartu memori. Hasil pre-test tenaga kesehatan menunjukkan rata-rata tingkat kepatuhan sebesar 58% (Mardianto, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi *alarm and pill reminder* untuk kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Puskesmas Sikumana Kota Kupang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *alarm and pill reminder* untuk kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan.

2. Diidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien TBC sebelum dilakukan implementasi.
3. Diidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien TBC setelah implementasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi lebih bagi pengembangan ilmu keperawatan dan dapat memperluas ilmu lebih khususnya mengenai pengaruh *alarm and pill reminder* untuk kepatuhan minum obat ada pasien TBC di Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi agar mampu meningkatkan mutu Pendidikan.
- b) Bagi Puskesmas Sikumana Kota Kupang
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan yang diperoleh dalam pelaksanaan praktek keperawatan tentang implementasi *alarm and pill reminder* untuk kepatuhan minum obat pada pasien TBC.
- c) Bagi Penulis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman belajar bagi peneliti dalam memberikan implementasi *alarm and pill reminder* untuk kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Puskesmas Sikumana Kota Kupang.
- d) Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan untuk meningkatkan wawasan tentang *alarm and pill reminder* untuk kepatuhan minum obat pada pasien TBC.